

CERITA WAYANG RAHWANA PEJAH GARAPAN ASEP SUNANDAR SUNARYA (Kajian Struktur dan Psikologi Sastra)

Fahmi Rakhman

STKIP Muhammadiyah Kuningan
Pos-el: fahmi.rakhman.sy@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan unsur psikologi sastra dalam cerita wayang garapan Asep Sunandar Sunarya, alur yang dibangun oleh tokoh, pengaruh latar pada pribadi tokoh, kemudian mengkaji kebutuhan dasar para tokoh berdasarkan pada kajian psikologi. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkan objek penelitian berdasarkan data-data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, analisis data, transkripsi. Sumber data diperoleh dari *original video compact disc* (VCD) pagelaran wayang golek Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar Sunarya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, alur yang digunakan adalah alur sorot balik. Latar tempat meliputi latar nyata dan latar imajinatif. Latar waktu meliputi masa peperangan dan masa penahanan. Latar sosial melibatkan masyarakat kelas menengah ke bawah dan petinggi kerajaan. Rahwana merupakan tokoh utama yang memiliki peranan penting dalam keseluruhan alur cerita. Berkat kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, serta pengaruh lingkungan pembentuk wataknya, Rahwana mengaktualisasikan diri dengan cara yang berbeda dari manusia pada umumnya. Psikologi humanistik yang meliputi kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki atau kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri sebagian besar dapat memenuhi para tokohnya. Apresiasi terhadap tokoh ini bisa dijadikan alternatif untuk pembelajaran terhadap semua kalangan masyarakat. Melalui penelitian ini maka anggapan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat, terbukti benar adanya.

Kata kunci: *carita wayang rahwana pejah, struktural, psikosastra*

THE PUPPET STORY OF RAHWANA PEJAH BY ASEP SUNANDAR SUNARYA

Abstract

The aim of this research is to describe the structure and literary-psychological elements, the story plot built by characters, the impact of settings to characters, and to examine the basic needs of all characters from the standpoint of psychology. A analytic-descriptive method was used to delineate and interpret the data. Techniques used include literature review, data analysis, and transcription. Source of data is the Sundanese puppet, The Death of Rahwana by Asep Sunandar Sunarya. Results show that the plot of the story is forward. Settings include real and imaginative settings, and the time settings include war and arrest period. Social setting involves middle to low class and royal families. Rahwana is the main character, which plays an important role throughout the story. He has various negative and positive influences in addition to having a unique character from his upbringing. Rahwana actualizes himself quite differently from any normal human being. This character is able to fulfill most of the humanistic psychological needs including human basic needs like physiological needs, safety needs, and needs of love, needs of acknowledgment, and needs of self-actualization. Appreciation to characters of this sort can be used as an alternative teaching model. This research corroborates the assumption that literature reflects people's social life.

Keywords: *the puppet story of Rahwana Pejah, structural, psychology of literature*

PENDAHULUAN

Kata wayang berasal dari kata *bayang*, yang artinya adalah *lakon bayangan berwujud manusia dari segi hal lahirnya dan batinnya*, diwujudkan oleh peta-peta model bayangan dan dilakonkan oleh dalang, dan diiringi oleh gamelan salendro, yang ditancapkan pada batang pohon pisang (Danadibrata, 2006:739). Wayang berupa tiruan manusia yang dibuat dari kulit hewan atau dari kayu yang biasanya memainkan cerita Mahabarata, Ramayana, dan lain-lain.

Pada pagelaran wayang, Ki Dalang diiringi oleh gamelan dan sinden (KUBS, 1995:561). Wayang adalah satu bentuk seni pertunjukan dalam bentuk drama khas, yang mencakup seni suara, seni sastra, seni rupa, seni musik, seni tutur, dan seni lukis (Pasha, 2011:17). Menurut Pranowo (2011:1) wayang adalah salah satu teater tradisional yang paling tua.

Dilihat dari segi sastra, cerita wayang merupakan cerita lisan yang dimainkan dalang pada satu pertunjukan. Dalam hal ini Teeuw (1984:31) menjelaskan bahwa mengapresiasi wayang adalah mengapresiasi dalang yang sedang melakukan pertunjukan wayang. Setiap pembaca atau penonton wayang, dituntut untuk mengetahui berbagai macam *konvensi* yang ada di dalam sastra wayang, sebab salah satu bagian cerita (dalam lakon wayang) erat kaitannya dengan bagian cerita yang lain di dalam *reportoar* keseluruhan cerita wayang. Oleh karena itu, cerita atau lakon wayang merupakan cerita yang mapan dalam tradisi panjang pagelaran wayang. Berbagai *konvensi* yang ada menjadi sebuah ikatan yang kuat, termasuk konvensi-konvensi yang berlaku dalam struktur sastranya. Sebagaimana yang telah dijelaskan, wujud pagelaran wayang mencakup beberapa kasenian salah satunya adalah seni sastra, sastra merupakan karya seni yang dipagelarkan menggunakan bahasa. Karya sastra memiliki sifat indah (*dulce*), yang dapat memberikan kenikmatan pada pembaca dan

penikmatnya. Karya sastra selamanya mengejar taraf kualitas estetika. Di samping indah, karya sastra juga harus memiliki manfaat (*utile*) agar dapat memberikan kesejahteraan kepada pembaca dan penontonnya.

Dalam karya sastra tertera tujuan atau amanat yang ingin dicapai oleh pengarangnya. Dalam arti sebenarnya, karya seni merupakan gambaran kehidupan (realita sosial). Seni adalah produk kehidupan selamanya dipengaruhi oleh kehidupan dan zamannya. Pada hakikatnya seni dan kehidupan merupakan satu substansi yang menyatu, tidak dapat dipisahkan.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dijadikan objek oleh pengarangnya, lalu direfleksikan dalam bentuk karangan yang bersifat imajinatif. Kehidupan yang dilihat oleh pengarang itu bisa jadi dirinya sendiri, atau hal yang berada diluar pribadinya. Oleh karena itu, walaupun sifatnya imajinatif karya sastra tetaplah erat kaitannya dengan masyarakat. Karya sastra selamanya jadi cerminan dari kehidupan masyarakat.

Untuk menelusuri dan menyebutkan bahwa karya sastra itu berupa gambaran masyarakat sosial, sudah barang tentu harus mengaitkan karya sastra dengan studi sastra terutama teori sastra dalam hal pendekatan. Salah satu pendekatan sastra yaitu pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra bertujuan untuk menyelesaikan persoalan psikologi praktis dalam mengetahui aspek-aspek yang ada dalam karya sastra. Psikologi sastra menggali masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh yang ada dalam suatu karya sastra (Ratna, 2009:343).

Menggali aspek-aspek psikologi dalam karya sastra bisa dengan cara meneliti beberapa aliran psikologi, seperti psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik. Diterapkannya psikologi sastra dalam penelitian ini dianggap mampu meneliti pengalaman dan tingkah laku manusia dengan teliti.

METODE

Metode deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkan objek penelitian berdasarkan data-data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, analisis data, transkripsi. Sumber data diperoleh dari *original video compact disc* (VCD) pagelaran wayang golek Rahwana Pejah garapan Asep Sunandar Sunarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strukturalisme

Secara etimologis strukturalisme berasal dari kata 'struktur', yang artinya adanya hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau unsur (*element*); hubungan itu diungkap oleh penulis hasil dari pengamatan. Kaitan atau hubungan itu sebetulnya yang menentukan serta menjelaskan berbagai objek yang objek penelitian itu mungkin saja berupa badan manusia, minat manusia, masyarakat, matematika, metodologi, alam, bahasa, atau sastra. Kaitan dengan gejala, dua hal penting yang disebut tadi merupakan wujud yang bersifat abstrak (Koswara, 2012:13).

Karya sastra menjadi berbeda, sekaligus rumit dan kompleks, karena berbeda dengan deskripsi-deskripsi yang lainnya, dan juga hal itu memerlukan pengetahuan tambahan untuk memahami sebagai akibat dari peran struktur naratif. Teori naratif strukturalis berkembang dari analogi-analogi linguistik dasar itu sendiri.

A.J Greimas (dalam Ratna, 2010:137) merupakan kombinasi Levi-Strauss dan model sintagmatik Propp. Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak ada batasnya dalam beberapa *genre* yaitu dongeng, tapi perluasan dalam mitos dan manfaatnya fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memfokuskan penelitiannya dari relasi, menawarkan konsep yang lebih lengkap dan tujuannya lebih umum yaitu tata bahasa naratif

universal. Jadi, banyak penulis yang menulis menggunakan teori struktural naratif Greimas, karena teori yang dibahas Greimas lebih luas dibandingkan dengan teori Levi-Strauss.

Konsep-konsep Dasar Strukturalisme

Menurut Awang yang dikutip oleh Karim (dalam Koswara, 2012:14) ada enam gagasan yang menjadi dasar konsep strukturalisme, yaitu (1) gagasan kaitan (*relationships*), (2) gagasan keseluruhan (*wholeness*), (3) gagasan desentralisasi perkara (*decentring the subject*), (4) gagasan sinkronik (*snapshot method*), (5) gagasan transformasi (*transformation*), dan (6) gagasan regulasi diri (*self-regulation*).

Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani '*psyche*' yang artinya *jiwa*, dan '*logos*' yang artinya *ilmu pengetahuan*. Jadi, secara etimologis, psikologis artinya ilmu yang mempelajari mengenai jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. *Sastra* dari asal kata '*sas*' (Sansekerta) yang artinya mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan intruksi. Imbuhan belakang '*tra*' artinya alat, sarana. Jadi, sastra artinya kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pelajaran yang baik.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menimbang kejiwaan dan kaitannya dengan batin manusia. Melalui pandangan psikologi akan tampak tampilan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau setidaknya untuk menjelaskan bahwa karya sastra hakikatnya mempunyai tujuan untuk menggambarkan kehidupan manusia (Endraswara, 2003:6).

Psikologi sastra yaitu kajian psikologi terhadap bidang sastra yang memusatkan kepada aspek-aspek psikologis dalam satu karya sastra. Karya sastra jadi pusat kajian untuk memahami serta mengetahui aspek-aspek kejiwaan yang tampak dalam karya

sastra. Yang diteliti yaitu aspek-aspek kejiwaan tokohnya (Ratna, 2009:349).

Menurut Wellek dan Werren (1989:90) psikologi sastra bisa diartikan sebagai (1) pembahasan mengenai pengarang sebagai satu tipe atau pribadi; (2) pembahasan mengenai proses kreatif; (3) pembahasan tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan terhadap karya sastra; dan (4) pembahasan mengenai pengaruh sastra terhadap pembaca.

Ilmu psikologi perlu dikaitkan dengan persoalan-persoalan sastra, sebab karya sastra mengandung aspek-aspek psikologi (Ratna, 2009:341). Aspek psikologi yang digambarkan oleh tingkah laku, perkataan, watak, pengalaman-pengalaman dan apa saja proses kejiwaan yang dialami oleh setiap tokohnya, tentu bisa dijadikan cerminan dalam kehidupan nyata.

Aspek-aspek psikologi dalam karya sastra memberi pengaruh terhadap pembaca, merubah pola pikir, kelakuan, dan sifat. Hal itu bisa tumbuh karena adanya emosi tertentu, seperti rasa dekat, simpati, empati, benci, antipati, atau macam-macam reaksi lainnya terhadap tokoh yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:174).

Kajian psikologi dalam bidang sastra menyangkut aspek-aspek psikologis yang bisa memberi gambaran tokoh, baik dalam percontohan maupun cerminan untuk masyarakat. Yang perlu diperhatikan, psikologi sastra itu berbeda dengan akar ilmunya, yaitu ilmu psikologi. Psikologi sastra itu tidak mempunyai maksud untuk menyelesaikan persoalan-persoalan psikologi praktis. Psikologi sastra mempunyai tujuan untuk meneliti aspek-aspek psikologis yang ada dalam suatu karya. Yang dilakukan oleh psikologi sastra yaitu mengungkap persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional suatu karya (Ratna, 2009:343).

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra di antaranya dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya anggapan

bahwa karya sastra merupakan produk kejiwaan juga pemikiran pengarang yang ada dalam situasi setengah sadar atau *subconscious* sesudah jelas baru digariskan dan bangun secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tidak sadar selamanya memberi warna terhadap proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra bisa dilihat dari sisi mana pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu dalam suatu cipta sastra.

Kedua, kajian psikologi sastra dari penelitian perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang pada waktu menciptakan karya tersebut. Sampai mana kemampuan menggambar perwatakan tokoh, sampai karya tersebut tampak hidup. Pengaruh dari emosi melalui dialog atau pilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran rasa bingung dan kebersihan batin pencipta. Kejujuran batin itu yang akan mempengaruhi terhadap orsinilitas (keaslian) karya (Endraswara, 2003:96).

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa psikologi sastra yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra dengan kejiwaan, dalam penelitian ini, ada beberapa peristiwa kejiwaan yang perlu dipahami.

Konflik-konflik berlangsung bila ada tujuan yang hendak dicapai dalam waktu yang bersamaan. Konflik berlangsung akibat dari adanya perbedaan yang tidak bisa diungkapkan antara kabutuhan individu dan kemampuan potensial. Konflik bisa diselesaikan melalui kesimpulan hati. Konflik bisa dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *approach-approach conflict*, yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu sebab individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuatnya. Misalnya, mahasiswa pergi kuliah atau menemui temannya karena ia sudah ada janji;
- 2) *approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh

individu dalam waktu yang sama menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Misalnya, sarjana bahasa Sunda menjadi pegawai negeri (positif) di daerah pinggiran (negatif);

- 3) *avoidance-avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu dalam menghadapi dua motif yang sama negatif dan sama kuat. Misalnya, maling yang tertangkap dan harus membuka rahasia kelompoknya dan kalau ia membeberkan rahasia kelompoknya maka maling tersebut akan mendapat ancaman dari kelompoknya; dan
- 4) *double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa harus menikah pada seseorang dan orang tersebut tidak disukai oleh dirinya (negatif) atau meneruskan studi (positif).

Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologis biasanya disebut sebagai psikoanalisa, yang memusatkan penelitiannya terhadap proses kejiwaan dalam ketidaksadarannya manusia. Dalam ketidaksadarannya tersebut menurut Freud (1979) tumbuh insting hidup yang paling memiliki peran dalam diri manusia. Struktur kepribadian dipengaruhi oleh tiga bagian yaitu *id (das es)*, *ego (das ich)*, dan *super ego (das uber ich)*. Prilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* yang selamanya berlangsung, jarang salah satu di antaranya lepas atau berlangsung sendiri.

- 1) *Id* yaitu aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari aspek tersebut aspek kepribadian yang

lainnya tumbuh. *Id* isinya berupa hal-hal yang dibawa dari mulai lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam fungsinya yaitu menghadirkan diri dalam menggapai kenikmatan. Untuk menggapai kenikmatan tersebut *id* mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersendawa, berkedip, dan menguap, sedangkan proses primer yaitu pada waktu seseorang lapar membayangkan makanan.

- 2) *Ego* yaitu aspek psikologis dalam kepribadian yang tampak, sebab kebutuhan individu untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Dalam fungsinya *ego* mendekati kepada prinsip kenyataan atau realitas. *Ego* bisa disebut sebagai aspek eksekutif kepribadian, sebab *ego* harus menyatu yang bertolak belakang dengan *id* dan *super ego*, peran *ego* yaitu jadi perantara yang menghubungkan antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan.
- 3) *Super ego* yaitu aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang tua kepada anaknya melewati perintah-perintah atau larangan-larangan. *Super ego* bisa juga dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan baik dan buruknya suatu hal, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *super ego* yaitu menghalangi dorongan *id* utama dorongan seksual dan agresif yang ditentang masyarakat. Mendorong *ego* supaya mencapai hal-hal yang moralitas daripada realistik, dan mencapai kesempurnaan. Jadi, *super ego* lebih berfungsi sebagai penghalang *id* dan *ego* untuk membuat konsepsi yang ideal.

Pendekatan Psikologi Sastra

Dalam psikologi sastra dipakai bermacam-macam pendekatan, di antaranya pendekatan psikologi humanistik. Psikologi humanistik atau psikologi kemanusiaan merupakan pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia. Untuk beberapa ahli psikolog humanistik itu dianggap satu alternatif, sedangkan untuk beberapa ahli psikolog humanistik lainnya psikologi humanistik itu dianggap sebagai pelengkap tradisionalisme, behaviorisme dan psikoanalisis (Misiak dan Sexton, 2009:143). Oleh karena itu, Maslow (dalam Lathief, 2010:126). menegaskan bahwa psikologi humanistik itu merupakan madzhab ketiga dalam psikologi Amerika

Tahun 1954, pada salah satu suratnya Maslow mengemukakan bahwa garis besar psikologi humanistik itu adalah kreatifitas, cinta, nilai-nilai yang lebih luas, otonomi, perkembangan, aktualisasi diri, serta kebutuhan dasar manusia (Misiak dan Sexton, 2009:125).

Selain itu, Bugental (dalam Goble, 2006:225) memberikan gambaran bahwa psikologi humanistik itu menilai kebebasan individu serta mendukung individu tersebut agar mempunyai rancangan dan kendali yang mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keunikan atau keistimewaan yang tampak dari diri manusia, nilai-nilai kemanusiaan, sikap, kebutuhan dasar, serta gerak tingkah laku manusia itu merupakan pusat perhatian psikologi humanistik.

Psikologi humanistik lahir pada tahun 1954, karena adanya keraguan beberapa ahli psikolog terhadap aliran-aliran psikologi sebelumnya, utamanya terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Psikologi humanistik pertama berkembang di Amerika dan Eropa. Salah satu tokohnya yaitu Abraham Maslow. Istilah psikologi humanistik pertama digunakan secara

umum oleh Hadley Cantril pada tahun 1955, pada salah satu tulisannya yang berjudul *Toward A Humanistic Psychology* (Misiak dan Sexton, 2009:144).

Pada saat psikologi behaviorisme pertama dipercaya oleh para ahli psikolog, terbit buku-buku dan makalah-makalah yang isinya menunjukkan *person* dan nilai-nilainya. Di antaranya yaitu makalah Maslow mengenai individu yang mengaktualisasikan diri (1950); buku yang berjudul *Motivation and Personality* (1954); serta buku Allport yang berjudul *Becoming* (Misiak dan Sexton, 2009:123). Hal itu menjadi latar belakangnya hadirnya psikologi humanistik.

Kemudian psikologi humanistik berkembang dan mempunyai pengaruh besar. Tahun 1970, para ahli psikolog Amerika membuat himpunan psikologi humanistik. Selain Abraham Maslow dan tokoh-tokoh humanistik lainnya yaitu Carl Rogers, Carlote Buhler, dan James F.T. Bugental (Misiak dan Sexton, 2009:143).

Psikologi humanistik mempunyai ciri-ciri. Kumpulan atau himpunan psikologi humanistik menyebutkan empat ciri psikologi humanistik, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- 1) memusatkan perhatian kepada *person* yang mengalaminya, serta pengalaman manusia dijadikan pusat penelitian;
- 2) sesuai dengan keadaan-keadaan tertentu dalam diri manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai, dan realisasi diri;
- 3) memasrahkan diri ketika dihadapkan pada persoalan-persoalan tertentu supaya bisa dijadikan bahan pembelajaran; dan
- 4) memberikan perhatian dan menetapkan nilai terhadap kemuliaan dan martabat manusia, serta menilai terhadap perkembangan potensi manusia yang tidak lepas dari manusia lainnya juga lingkungan sosialnya.

Walaupun ada ciri-ciri umum di atas, para ahli tidak bisa memberi ciri yang pasti di karenakan psikologi humanistik

mempunyai ideologi yang kompleks. Maslow (dalam Misiak dan Sexton, 2009:130-131) menjelaskan bahwa psikologi humanistik gabungan dari beberapa aliran psikologi sebelumnya, bersatu dalam satu filsafat ilmu. Esensi filsafat tersebut mengakui bahwa manusia mempunyai ciri-ciri dengan kemampuan-kemampuan yang istimewa serta bisa diteliti secara ilmiah.

Kaitannya dengan psikologi humanistik, Maslow mengemukakan bahwa manusia dipengaruhi oleh beberapa kebutuhan dasar, dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan terhadap rasa aman, kebutuhan terhadap rasa cinta, kebutuhan terhadap harga diri, dan kebutuhan terhadap aktualisasi diri (Lathief, 2010:130).

Maslow (dalam Goble, 2006:70) mengemukakan bahwa satu hal bisa dianggap kebutuhan dasar apabila: (1) tidak terpenuhi bisa mengakibatkan penyakit; (2) terpenuhi bisa mencegah penyakit; (3) pulihnya menyebabkan sembuhnya penyakit; (4) dalam situasi tertentu dan kompleks, atau apabila manusia bebas dalam memilih, manusia yang kekurangan akan mementingkan kebutuhan tersebut; dan (5) kebutuhan tidak aktif, secara fungsional tidak tampak dalam diri yang sehat.

1) Kebutuhan Fisiologis (Jasad)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang ada kaitannya langsung dengan kehidupan manusia, dan tidak bisa diganti oleh yang lainnya. Kebutuhan fisiologis menyangkut kebutuhan makan, minum, oksigen, tidur, tempat, dan seks. Seseorang tidak akan memenuhi kebutuhan lainnya bila kebutuhan fisiologisnya belum terpenuhi (Lathief, 2010:130-131).

Selain dari golongan psikologi humanistik, golongan psikologi behaviorisme juga mempunyai gagasan

yang serupa, bahwa manusia itu mempunyai sifat fisiologis (Goble, 2006:72).

2) Kebutuhan terhadap Rasa Aman

Kebutuhan terhadap rasa aman merupakan kebutuhan dasar kedua serta harus terpanuhi setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan terhadap rasa aman mencakup keamanan, bebas dari rasa takut, khawatir dan bingung, kebutuhan terhadap rencana, ketertiban, hukum, batasan dan aturan, serta kekuatan terhadap perlindungan diri (Lathief, 2010: 131).

Seseorang yang merasa tidak aman tentu membutuhkan ketentuan-ketentuan yang lebih serta menjauhi persoalan-persoalan yang bersifat aneh dan disukai oleh dirinya (Goble, 2006:72).

3) Kebutuhan terhadap Rasa Memiliki-Dimiliki (Cinta)

Kebutuhan terhadap rasa cinta atau rasa memiliki-dimiliki merupakan kebutuhan ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan terhadap rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan dorongan, apabila seseorang mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan batin dengan yang lainnya.

Memiliki-dimiliki dalam konsep Maslow, merupakan keadaan dasar dengan paksaan. Kebutuhan mengenai hal ini mencakup cinta yang saling mengasihi, saling menerima, dan saling mendukung, serta saling menyayangi (Lathief, 2010:131).

4) Kebutuhan terhadap Penilaian (Harga Diri)

Kebutuhan terhadap penilaian mencakup kekuatan terhadap keinginan, prestasi, keunggulan, cukup, kemampuan, ketenaran dan kemuliaan, pengalaman, perhatian, arti penting, martabat, dan apresiasi. Kebutuhan ini bersumber dari seseorang dan lingkungan atau orang di sekelilingnya.

Kebutuhan ini berhubungan dengan kekuatan kepercayaan diri. Segala kegiatan akan dilaksanakan lebih sungguh-sungguh dan jelas tujuannya apabila kebutuhan ini terpenuhi. Selain dari menghargai diri sendiri, setiap orang akan membuat tariqah agar dinilai atau dihargai oleh orang-orang di sekitarnya (Lathief, 2010:132).

Menurut Maslow (dalam Goble, 2006:76), orang yang mempunyai harga diri akan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, merasa mempunyai kemampuan dan produktif. Sebaliknya, apabila seseorang merasa tidak mempunyai harga diri atau tidak dihargai oleh yang lainnya, orang tersebut akan merasa sempit dan merasa kecil hati.

5) Kebutuhan terhadap Aktualisasi Diri

Kebutuhan dasar paling tinggi tingkatannya yaitu kebutuhan terhadap aktualisasi diri. Setiap orang berusaha keras agar bisa mengaktualisasikan kemampuan atau potensi yang tampak dalam dirinya.

Untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seseorang akan dihadapkan terhadap persoalan-persoalan yang timbul, baik dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Persoalan yang timbul dari dirinya sendiri ini misalnya tidak sadar pada kemampuan sendiri, adanya rasa takut dalam membuktikan kemampuannya, sehingga kemampuan itu tidak teraktualisasikan, sedangkan persoalan yang timbul dari luar dirinya/lingkungan yaitu tidak adanya dorongan serta keadaan masyarakat yang tidak menilai hak setiap manusia, atau tidak memiliki sikap demokratis (Lathief, 2010:132).

Maslow menggambarkan, bahwa pribadi yang bisa mengaktualisasikan dirinya yaitu orang yang sudah bisa menggunakan dan memanfaatkan bakat serta kemampuannya dengan sempurna. Orang seperti ini akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan dirinya (Goble, 2006: 48).

Meneliti cerita wayang *Rahwana Pejah*

garapan Asep Sunarya, berkaitan dengan nilai-nilai, baik dari segi bahasanya maupun isinya. Yang berkaitan dengan kehidupan psikologis masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) fakta cerita (alur, latar, tokoh dan penokohan) cerita wayang *Rahwana Pejah* garapan Asep Sunandar Sunarya; (2) Psikologi humanistik pada tokoh-tokoh cerita wayang *Rahwana Pejah* garapan Asep Sunandar Sunarya yang dilihat dari lima kebutuhan dasar manusia (kebutuhan fisiologi, kebutuhan terhadap rasa aman, kebutuhan terhadap rasa memiliki-dimiliki, kebutuhan terhadap penilaian, dan kebutuhan terhadap aktualisasi diri).

Teori sastra yang berhubungan dengan cerita wayang, teori tentang fakta cerita (alur, latar, tokoh, dan penokohan), teori psikologi sastra dan psikologi humanistik (Abraham Maslow tentang lima kebutuhan dasar manusia), dipakai dalam penelitian ini, disesuaikan antara kebutuhan, tujuan, dan sumber yang bisa telusuri.

Hasil penelitian tentang fakta cerita yang mencakup alur cerita, latar yang mempengaruhi terhadap jiwa para tokoh, serta tentang tokoh dengan penokohnya, yang digali dengan memusatkan pengamatan terhadap watak tokoh.

Apabila dilihat secara umum alur cerita Ramayana berpola sebab-akibat. Tokoh protagonis harus menerima dua akibat. *Pertama*, Rama diusir dari Negara Ayodya karena Dewi Kekayi yang minta agar Bharata jadi raja di Negara Ayodya. Yang pada akhirnya Rama mengasingkan diri di hutan. *Kedua*, Ramawijaya kehilangan istrinya Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana Raja Negara Alengka pada waktu mengasingkan diri di hutan. Sebenarnya dua akibat ini penyebab dari akibat yang pertama, yaitu diusirnya Rama dari kerajaan Ayodya sampai mengasingkan diri ke sebuah hutan, kemudian istrinya diculik oleh Rahwana sampai mengakibatkan perang besar antara Batara Rama dan Rahwana.

Cerita wayang *Rahwana Pejah* dibagi

menjadi lima bagian, yang merupakan urutan-urutan cerita dari awal sampai akhir. Bagian awal merupakan pembukaan, menggali judul cerita juga para tokoh. Bagian kedua, menceritakan keprihatinan Narantaka dikarenakan saudara-saudaranya gugur dalam mempertahankan Dewi Sinta juga Narantaka mengadakan serangan ke pesanggrahan Batara Rama dengan cara mengumpulkan balad tentara tamtama denawa. Bagian ketiga, menceritakan Asani Kumba dengan Kumba Aswani dua putra Arya Kumbakarna yang ditahan oleh Prabu Rahwana sebab menentang keinginan Rahwana. Dua satria putra Arya Kumbakarna memiliki watak yang jujur juga menyayangi Negara dan Bangsaanya. Bagian keempat, menceritakan keadaan pesanggrahan Batara Rama dengan yang lainnya, di antaranya Laksmana, Gunawan Wibiksana, Anoman, Anggada, Anila, Patut Anggeni, Subadra, Kapijemawan, Indra Janu, Winata, Astrajingga, Dawala, dan pengikut Wanara Nagara Goa Kiskenda. Bagian kelima merupakan klimaks dari cerita wayang *Rahwana Pejah*. Prabu Rahwana dan para pengikutnya mengadakan serangan yang terakhir, yang dipimpin oleh Rahwana, dan dihadapi langsung oleh Batara Rama. Perang antara pasukan Batara Rama jeung pasukannya dari Negara Alengka yang berakhir ketika gugurnya Putra Kumbakarna Aswani, Kumba-kumba Aswani dengan Narantaka juga pejahnya Prabu Rahwana Dasamuka.

Kehidupan masyarakat menengah ke bawah yang dibandingkan dengan kehidupan masyarakat menengah ke atas menjadi latar sosial; dan latar tempat yang mencakup latar nyata, latar tidak nyata atau imajinatif, juga gabungan dari dua latar tersebut melengkapi cerita wayang ini.

Tokoh utama dalam cerita wayang *Rahwana Pejah* yang pertama yaitu Rahwana, Prabu Rahwana dalam cerita ini mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia sakti mandraguna, mempunyai ajian

Rawarontek dari Prabu Danaraja dan ajian asona dari Resi Subali yang sukmanya tidak bisa mati apabila masih menapak di bumi. Oleh karena itu, Rahwana ditakuti oleh banyak orang, karena rasa takut itu Rahwana disegani oleh rakyat-rakyatnya. Dari situ Rahwana merasa dirinya lebih dan tidak akan ada yang sanggup menandinginya kegagahan dan kesaktiannya, pada waktu itu kebutuhan terhadap hal ini terpenuhi, karena merasa dirinya paling ditakuti dan disegani, Prabu Rahwana memenuhi segala keinginannya dengan menghalalkan berbagai cara. Puncaknya bisa diketahui dari peristiwa diculiknya Dewi Sinta dari Batara Rama. Tokoh utama kedua yaitu Batara Rama. Tokoh tambahan, terdiri dari Sugriwa, Anoman Perbancanasuta, Anggada, Anila, Putut Anggeni, Subodra, Kapijemawan, Indra Janu, Winata, Sayungsrana, Narantaka, Aswani Kumba, Kumba Aswani, Semar, Astrajingga, Dawala, dan tokoh-tokoh Denawa yang tidak punya nama.

Di lihat dari lima kebutuhan dasar manusia, sesuai dengan bahasan psikologi humanistik yang dibahas Abraham Maslow, tokoh-tokoh dalam cerita wayang tersebut pada umumnya bisa memenuhi kebutuhannya, dengan tariqah dan caranya masing-masing. Adapun ada yang tidak terpenuhi dikarenakan oleh sikap kemanusiaannya yang tidak terlalu berkembang; diwakili oleh tokoh Rahwana yang murka.

Cerita wayang *Rahwana Pejah* garapan Asep Sunandar Sunarya sudah seharusnya direvitalisasi dengan cara dijadikan media sosialisasi publik di kalangan masyarakat, karena nilai kemanusiaan (*humanis*), bahasa, budaya, dan sastranya yang sangat baik, memberikan wawasan yang berkaitan dengan cita-cita kemanusiaan, terutama dalam mengaktualisasi-kan diri, baik tokoh yang dianggap sehat mentalnya maupun tokoh yang dianggap tidak sehat mentalnya, yang dalam kehidupan sehari-hari sering diperhatikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Wujud cerita wayang *Rahwana Pejah* garapan Asep Sunandar Sunarya dalam bentuk lisan dideskripsikan ke dalam bentuk teks hasil transkripsi dari video dokumentasi pagelaran wayang golek *Rahwana Pejah* produksi Dian Records.

Struktur cerita wayang *Rahwana Pejah* pada umumnya sama dengan struktur cerita yang digelar oleh dalang-dalang lainnya, tapi ada beberapa bagian dari struktur formal yang dillewati, itu dikarenakan dalang harus bisa menyesuaikan antara cerita, waktu, juga unsur keindahan dalam pagelarnya. Seandainya diilustrasikan dalam bentuk bagan struktur formal wayang garapan Asep Sunandar Sunarya dan dalang lainnya, tergambar seperti '*kayon*' *gugunungan*. Maksudnya yaitu struktur cerita dimulai oleh *tatalu* yang tujuannya untuk mengumpulkan terlebih dahulu penonton, diteruskan dengan *manggung kedatonan*, *gempungan*. *Di negara lain, patih mengatur prajurit, dipagelaran lain, di prigandani, ibing purabaya, perang gagal, atau papancal, beloknya cerita, perang kembang, tepung kasoran, amprok tepuang utusan, perang buta balik, tepung sabrangan, perang buburuh, ekasan, tanceb kayon kebojoro*. Struktur itu dibangun cerita awal judul sampai kepada titik klimaks, ceritanya turun kembali kepada akhir cerita.

Aspek psikologi sastra yang tampak dalam watak tokoh-tokoh pelaku berbentuk kebutuhan dasar yang diteliti dari psikologi khususnya humanistik ada lima, di antaranya yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan terhadap rasa aman, (3) kebutuhan terhadap rasa cinta, (4) kebutuhan terhadap harga diri; dan (5) kebutuhan terhadap aktualisasi diri. Penelitian dalam kesusastraan lebih baik jikalau berkaitan dengan pembelajaran, karena bisa melengkapi kesusastraan sekaligus melengkapi dunia pendidikan. Kekayaan dunia pendidikan akan meningkatkan minat belajar siswa. Dengan meningkatnya minat belajar siswa dalam belajar, maka bibit-bibit pemimpin yang berkompeten akan ber-

tambah. Ada beberapa saran untuk kemajuan dunia kesusastraan dan dunia pendidikan, seperti di bawah ini:

- a) perlu dilaksanakan penelitian mengenai sastra lainnya untuk melengkapi kesusastraan, utamanya sastra Sunda;
- b) perlu dilaksanakan penelitian mengenai karya sastra yang berkaitan dengan aspek psikologi sastra lainnya untuk meningkatkan kesusastraan, utamanya dalam bidang bahasa dan sastra Sunda;
- c) lebih baik lagi apabila karya-karya sastra seperti cerita wayang ini dijadikan bahan pembelajaran di sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan setiap tingkatan sekolah, agar pembentukan karakter, terutama dalam bidang basa dan sastra sunda menjadi lebih baik; dan
- d) hasil penelitian harus diterapkan langsung dalam kehidupan setiap pribadi di lingkungan masyarakat sosial jaman sekarang, karena bisa meningkatkan kualitas dunia pendidikan dan kesusastraan, terutama dalam bidang bahasa, budaya, dan sastra Sunda.

PUSTAKA RUJUKAN

- Danadibrata, R. A. (2006) *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Endraswara, S. (2003) *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama MedPress.
- Freud, S. (1979) *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Diterjemahkan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Goble, F.G. (2006) *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koswara, D. (2012) *Racikan Sastra (Diktat)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lathief, S.I. (2010) *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (1995) *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

- Misiak, H. & Sexton, V.S. (2009) *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, B. (2010) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasha, L. (2011) *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Ratna, Ny. K. (2009) *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ny. K. (2009) *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Ny. K. (2010) *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989) *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Penyunting Jurnal Lokabasa yang telah memuat tulisan saya ini.